

Peran Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Sikap Terpuji di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad

Muhammad Amirul Arifuqin^{1*}, Alfian Haikal Faruq Muttaqin¹, M. Imamul Muttaqin¹

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding Email: amirularifuqin44@gmail.com

ABSTRACT

Education in moral character is an urgent need for all groups, especially given the widespread moral decline in society today. This has prompted various institutions, including Islamic boarding schools, to aggressively implement education in moral character. This study aims to describe and analyze in depth the role of moral education in realizing commendable attitudes (fairness, contentment, good deeds, unity, and harmony) among students at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a case study type at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School. The research subjects are caregivers, moral teachers, and students. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that moral education has a central and effective role in shaping the character of students. This role is realized through the instillation of core values and daily habits that are significant in shaping attitudes of fairness, acceptance, good deeds, unity, and harmony in the boarding school environment. The implementation of structured and consistent moral education at the Sabilurrosyad Islamic Boarding School has proven successful in creating a harmonious, supportive, and religious atmosphere, as well as increasing positive social interaction among students, which ultimately becomes a prototype for the realization of a society with noble morals.

Keywords: Moral Education, Praiseworthy Attitudes, Islamic Boarding School, Sabilurrosyad Junior High School, Student Character.

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan kebutuhan mendesak bagi semua kalangan, terutama mengingat maraknya kemerosotan moral di masyarakat saat ini. Hal ini mendorong berbagai lembaga, termasuk pesantren, untuk gencar mengimplementasikan pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam peran pendidikan akhlak dalam mewujudkan sikap terpuji (adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan) pada santri di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad. Subjek penelitian adalah pengasuh, guru akhlak, dan santri. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran sentral dan efektif dalam membentuk karakter santri. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai inti dan pembiasaan sehari-hari yang signifikan dalam membentuk sikap adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan di lingkungan pesantren. Implementasi pendidikan akhlak yang terstruktur dan konsisten di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad terbukti

berhasil menciptakan suasana yang harmonis, suportif, dan religius, serta meningkatkan interaksi sosial yang positif antar santri, yang pada akhirnya menjadi prototype bagi terwujudnya masyarakat yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Sikap Terpuji, Pondok Pesantren, SMP Sabilurrosyad, Karakter Santri

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada situasi yang sangat memprihatinkan terkait krisis akhlak (*moral hazard*) yang bersifat multidimensi. Pendidikan karakter adalah salah satu peran untuk menjawab tantangan krisis multidimensional (Muslich, 2022). Manifestasi krisis ini tidak hanya terbatas pada sektor privat, namun telah merajalela hingga ke ranah publik dan institusional. Ketidakjujuran dalam berbagai bentuk transaksi sosial dan ekonomi, maraknya kejahatan dan tindakan tidak manusiawi yang melanggar norma dasar kemanusiaan, hingga langkanya teladan dari pemimpin yang amanah menjadi indikator nyata runtuhnya pilar-pilar moral bangsa. Fenomena ini menciptakan keraguan kolektif terhadap masa depan peradaban Indonesia yang seharusnya dibangun di atas nilai-nilai luhur Pancasila dan agama.

Penegakan hukum melalui pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang telah dilakukan secara gencar belum menunjukkan hasil yang maksimal dan berkelanjutan. Meskipun sejumlah pelaku kejahatan kerah putih telah diproses hukum, akar masalahnya, yaitu kerusakan mental dan moral, masih sulit diatasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah fundamental bangsa tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum dan sanksi pidana semata. Disamping pemberantasan KKN harus berorientasi pada penciptaan efek jera yang maksimal melalui revisi terhadap regulasi yang relevan, termasuk Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari KKN (Sirair, 2024), juga harus berakar pada perubahan mental dan moral individu secara mendasar, melalui proses edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Pendekatan represif harus diimbangi dengan pendekatan preventif melalui pendidikan karakter yang komprehensif.

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), meskipun membawa kemajuan material, secara ironis juga turut memperburuk situasi krisis moral. Secara ideal, Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya andal di bidang IPTEK saja namun juga IMTAK (Lili Hidayati & Solehudin, 2021). Namun, akses informasi tanpa filter telah memicu peningkatan kasus kriminalitas seperti penculikan anak, berkembangnya sikap individualisme ekstrem yang menggerus semangat gotong royong, peningkatan penyalahgunaan narkoba, merebaknya pornografi, dan tingginya kasus pergaulan bebas di kalangan remaja. Konsekuensi paling serius dari situasi ini adalah terjadinya kabur-kaburan nilai-nilai moral pada anak dan

remaja, yang merupakan generasi penerus bangsa. Mereka kehilangan kompas etika dalam menentukan mana yang baik dan buruk, mana yang hak dan batil, sehingga rawan terjerumus dalam perilaku menyimpang.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan filosofis dan teologis Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumiddin*. Al-Ghazali, sebagai salah satu tokoh utama dalam bidang tasawuf dan akhlak, secara tegas menekankan bahwa kerusakan masyarakat berawal dari kerusakan jiwa (hati) individu. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa Pendidikan Akhlak (*Tazkiyatun Nufus*) harus menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, jauh melampaui kepentingan materi dan duniawi. Pendidikan akhlak menurut Imām al-Gazālī dapat diperoleh melalui metode yang bersifat intuitif yaitu dengan melakukan mujāhadah, riyādah dan mukāsyafah. Ketiga metode tersebut merupakan alat seseorang agar ia mampu mencapai derajat ma'rifat billāh. Melalui metode tersebut menjadikan seseorang mempunyai rasa takut yang tinggi kepada Allah SWT sehingga ia tidak ingin melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari syari'at (Ulum, 2016). Pandangan ini relevan, menegaskan bahwa perbaikan sosial harus dimulai dari pembersihan dan penyucian jiwa individu.

Di tengah era baru yang penuh tantangan, masyarakat yang ingin bangkit dan membangun peradaban yang berkeadilan membutuhkan fondasi akhlak yang kokoh dan jiwa yang besar. Tantangan multidimensi ini hanya dapat diatasi dengan kekuatan moral yang bersumber dari akhlak yang kuat, tulus, dan terpancar dari iman yang mendalam, keteguhan, semangat pengorbanan, dan mental yang tangguh. Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral (Setiawan, 2017). Islam, dengan ajarannya yang holistik, menawarkan solusi fundamental untuk membentuk kepribadian sempurna ini melalui konsep kesalehan dan kesucian jiwa (*tazkiyatun nufus*) sebagai kunci kesuksesan dunia dan akhirat. Islam menegaskan secara fundamental bahwa perubahan suatu masyarakat (perubahan sosial) harus berakar pada perubahan akhlak dan kesalehan individu (perubahan personal), sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, mempelajari dan mengimplementasikan pendidikan akhlak menjadi kunci keselamatan kolektif dalam krisis moral yang melanda zaman sekarang.

Dalam konteks keindonesiaan, salah satu lembaga pendidikan tertua dan terbukti secara historis serta faktual efektif dalam memelihara dan menanamkan nilai-nilai moral adalah Pondok Pesantren. Pesantren memiliki keunggulan komparatif karena tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter, pengamalan (*ta'dib*), dan pembiasaan spiritual yang intensif. Kurikulum dan budaya asrama yang ketat menjadi *laboratorium* moral di mana santri dibiasakan dengan sikap-sikap terpuji yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan.

Hasil penelitian sebelumnya (seperti yang dilakukan oleh Amin & Rofiq, 2020) secara konsisten menegaskan bahwa pembiasaan nilai keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren berkorelasi positif dengan pembentukan karakter unggul dan ketahanan moral santri terhadap pengaruh negatif luar. Pesantren, dengan model pendidikan yang terpadu selama 24 jam, berperan sebagai benteng moral yang sangat krusial dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga mumpuni dalam aspek moral dan spiritual.

Mengingat peran krusial Pondok Pesantren sebagai benteng moral bangsa, serta minimnya kajian yang secara spesifik dan mendalam mengulas implementasi dan dampaknya pada tingkatan sekolah menengah (SMP), maka penelitian ini difokuskan pada salah satu institusi pendidikan Islam yang kredibel. Berdasarkan latar belakang krisis moral dan urgensi peran pesantren tersebut, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana peran Pendidikan Akhlak yang diterapkan di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad dalam mewujudkan sikap terpuji pada santri, terutama dalam konteks penanaman nilai adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik berupa model efektif penanggulangan krisis moral dan kontribusi praktis berupa rekomendasi model pendidikan akhlak yang dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan serupa di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam dan menyeluruh fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran, proses, serta makna dari Pendidikan Akhlak di lingkungan Pondok Pesantren, yang tidak dapat diukur melalui angka. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus (*Case Study*), yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif dan rinci terhadap satu unit terbatas, yaitu Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad, guna memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai keberhasilannya dalam mewujudkan sikap terpuji santri.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad. Informan yang dipilih secara purposif adalah mereka yang terlibat langsung dan dianggap paling mengetahui implementasi pendidikan akhlak, meliputi Pengasuh/Pimpinan Pondok, Guru Mata Pelajaran Akhlak, dan sejumlah Santri yang dinilai memiliki pengalaman serta perspektif yang kaya. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer, yang diperoleh langsung dari informan melalui interaksi di lapangan, dan data sekunder, yang diperoleh dari dokumen dan arsip resmi pesantren (seperti kurikulum, tata tertib, dan jadwal kegiatan).

Untuk menjamin keabsahan dan kelengkapan data, penelitian ini mengaplikasikan tiga teknik pengumpulan data utama melalui proses triangulasi teknik. Pertama, Observasi Partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi santri, proses belajar

mengajar akhlak, serta kegiatan pembiasaan sehari-hari (misalnya salat jamaah dan *khidmah*) untuk melihat manifestasi nyata sikap adil, rida, amal salih, persatuan, dan kerukunan. Kedua, Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur kepada para informan kunci untuk menggali filosofi, metode, dan tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai akhlak. Ketiga, Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa dokumen formal dan non-formal terkait kebijakan dan pelaksanaan program akhlak.

Analisis data dilakukan dengan merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga alur kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu Reduksi Data (memilah data yang relevan), Penyajian Data (menyajikan data dalam bentuk narasi atau matriks untuk memudahkan pemahaman), dan Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi sepanjang proses penelitian. Keabsahan data diperiksa menggunakan Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari Pengasuh, Guru, dan Santri) dan Triangulasi Teknik (membandingkan temuan observasi dengan hasil wawancara) untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat kredibel dan teruji.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "*al-Khulqu*", bermakna perangai, tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti. Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang dan menjadi dorongan baginya untuk bertindak secara otomatis tanpa pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua jenis: akhlakul karimah (akhlak terpuji) ialah perilaku baik yang muncul secara otomatis dan mendorong seseorang untuk menaati yang diperintahkan Allah, dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela) ialah perilaku buruk yang menimbulkan tindakan tidak baik.

Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air (Uhbiyati, 2005). Membangun akhlak mulia memerlukan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang berkarakter baik, yang menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan. Diharapkan, melalui pendidikan akhlak, setiap individu dalam masyarakat dapat mengembangkan kualitas diri yang bagus menjadikan seseorang disegani dan dihormati.

Penanaman akhlak mulia sejak dini sangatlah penting. Anak-anak yang diajarkan akhlak mulia sejak kecil akan lebih mudah menerima dan menerapkan ilmu serta nilai-nilai baik dalam hidupnya. Kebiasaan baik yang ada sejak kecil akan selalu dibawa sampai dewasa, sehingga mereka terbiasa bertindak positif tanpa paksaan. Sebaliknya, anak yang tidak dibiasakan dengan akhlak mulia sejak kecil dan terbiasa dengan perilaku negatif, dikhawatirkan akan membawa kebiasaan buruk tersebut hingga dewasa, dan dapat merugikan bagi dirinya sendiri atau orang lain di sekitar.

Akhlak merupakan ilmu untuk mengenai buruk dan baik suatu perkara. akhlak senantiasa dijadikan perhatian yang penting dalam konteks pendidikan, dan Islam juga sangat menekankan pentingnya akhlak. Terlihat dari diutusnya Rasulullah dalam menyampaikan dakwah untuk menyampaikan kebenaran dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Sa'id Hawwa menyatakan bahwasannya dalam membentuk akhlak islami harus diawali dari lingkup paling sederhana, yaitu keluarga, hal ini menyebabkan seseorang dapat terdorong dalam mengajak menuju kebaikan kepada orang lain saat menghadapi dunia luar yang sangat heterogen. (Muttaqin, 2023)

Adil

Kata "adil" berasal dari bahasa Arab "*al-'adl*" yang berarti "tidak berat sebelah" atau "menyamakan sesuatu dengan yang lain". Secara terminologis, adil berarti menempatkan sesuatu secara proporsional pada tempatnya, tanpa memihak dan tidak berat sebelah. Dalam pembagian suatu benda maupun hak, adil berarti tidak ada yang berbeda atau dirugikan. Bersikap adil merupakan perintah Allah SWT yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala hal. Hal ini karena adil lebih mendekatkan seseorang kepada takwa. (Badrus & Solichin, 2022)

Keadilan bagaikan pilar penyangga kehidupan bermasyarakat, menciptakan keseimbangan dan rasa aman bagi semua. Bahkan individu paling zalim pun mengakui pentingnya keadilan. Hal ini dikarenakan sifat adil merupakan kualitas mulia yang dihargai semua orang, tanpa terkecuali.

Keadilan bukan semata lawan dari kezaliman, melainkan tentang kesesuaian. Keseimbangan tidak selalu berarti semua unsur harus sama persis untuk dianggap seimbang. Definisi keadilan ini memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengatur segala sesuatu dengan perhitungan, takaran, dan waktu yang tepat untuk mencapai tujuan-Nya.

Konsep teoretis ini diinternalisasikan secara praktik di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad melalui berbagai pembiasaan harian. Misalnya, dalam konteks sosial antar santri, perilaku adil diwujudkan ketika santri yang menjabat sebagai pengurus kamar atau ketua kelompok belajar membagi tugas piket atau *khidmah* secara merata tanpa memandang kedekatan pribadi (*like or dislike*), memastikan semua anggota memiliki beban tanggung jawab yang sama. Contoh lain yang konkret adalah ketika terjadi perselisihan atau sengketa kecil antar santri. Para pengurus atau guru pembimbing akan bertindak sebagai mediator yang memutuskan perkara berdasarkan fakta dan peraturan yang berlaku, bukan berdasarkan siapa yang lebih tua atau lebih pintar. Dengan demikian, penanaman nilai adil di pesantren tidak hanya berhenti pada pemahaman definisi, tetapi menjadi landasan etika praktis dalam membangun kerukunan dan persatuan di asrama.

Ridha

Kata "ridha" berasal dari bahasa Arab "*radhiya-yardha*" yang berarti rela, puas, pasrah terhadap sesuatu, atau menerima dengan penuh lapang dada. Secara harfiah, ridha berarti rela, suka, atau senang. Kata ini telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "rela". Secara terminologis, ridha mengacu pada kerelaan yang mendalam terhadap segala

hal yang diberikan oleh Allah, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, sebagai anugerah istimewa yang telah diterima dari-Nya. Ridha juga berarti ketenangan hati ketika menghadapi musibah atau masalah dalam kehidupan, serta kemampuan menghadapi takdir dengan hati yang tenang dan tidak mengeluh. Singkatnya, ridha ialah ketentraman jiwa dan ketenangan hati kepada ketetapan dan takdir Allah SWT, juga kemampuan dalam menyikapi dengan tabah, termasuk dalam hal penderitaan, kesulitan, dan kesedihan yang berasal dari-Nya.

Orang yang ridha mampu menemukan hikmah dan kebaikan di balik cobaan Allah SWT, terhindar dari prasangka buruk terhadap ketentuan-Nya. Mereka melihat kebesaran, keagungan, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberi cobaan, sehingga tidak mengeluh atau merasa sakit hati. Bahkan, mereka merasakan bahwa musibah dan ujian tersebut sebagai nikmat, karena jiwa mereka bertemu dengan Sang Pencipta yang dicintai.

Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad berupaya mengkonkretkan konsep normatif ini melalui pembiasaan yang terkadang menuntut pengorbanan dan kesabaran santri. Berdasarkan observasi yang dilakukan, sikap ridha tampak jelas terimplementasi dalam beberapa situasi di pesantren. Salah satu contoh empirisnya adalah ketika santri harus menjalani rutinitas harian yang padat dan disiplin ketat, mulai dari bangun sebelum Subuh hingga tidur larut malam, disertai dengan makanan dan fasilitas yang serba terbatas. Dalam situasi ini, santri diajarkan untuk menerima kekurangan fasilitas dan kesulitan sebagai bagian dari proses pendidikan (*riyadhah*) dan takdir yang harus dijalani dengan ikhlas, bukan dengan mengeluh atau protes. Selain itu, sikap ridha juga terlihat dalam penerimaan terhadap hasil ujian atau penempatan kamar/tugas *khidmah* yang tidak sesuai dengan keinginan awal. Melalui penanaman konsep ridha ini, para santri dilatih untuk memiliki mental yang tangguh dan tidak mudah putus asa saat menghadapi tantangan, suatu bukti nyata bahwa pendidikan akhlak berhasil membentuk ketenangan hati dalam menyikapi ketetapan Allah di lingkungan pesantren.

Amal Shaleh

Amal saleh terdiri dari dua kosa kata, yaitu "amal" dan "saleh." "Amal" ialah bentuk masdar dari kosa kata *يَعْمَلُ - عَمِلَ* yang memiliki arti berbuat atau bekerja, sedangkan *مَهْنٌ - مِهْنٌ* memiliki makna melayani. Menurut kitab Lisanu al-'Arab, kata *العمل* bermakna pekerjaan dan perbuatan (Firdaus & Berliansyah, 2022).

Secara sederhana, amal saleh merupakan perbuatan maupun aktivitas yang baik yang telah dilakukan oleh manusia. Prof. Quraish Shihab yang mempunyai karya tafsir al-misbah mendefinisikan amal shaleh merupakan perbuatan yang dipuji dan diterima Allah SWT. Dalam *Al-Musykilat fi al-Thariq al-Hayah al-Islamiyyah*, Syekh Muhammad al-Ghazali, mendefinisikan amal saleh sebagai "setiap usaha yang dilakukan dengan keras dan dilakukan untuk berkhidmat terhadap agama."

Konsep teoretis tentang amal saleh ini diinternalisasikan secara intensif di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad melalui program pembiasaan yang bertujuan menjadikan setiap aktivitas santri bernilai ibadah dan *khidmah*. Bukti empiris penerapan amal saleh, yang diperoleh dari observasi partisipatif dan dokumentasi kegiatan, terlihat jelas dalam

praktik kebersihan dan kerapian (*khidmah*) di lingkungan pesantren. Contoh konkretnya, santri tidak hanya membersihkan kamar atau kelas karena dipaksa oleh aturan, tetapi mereka melakukannya dengan semangat bahwa kegiatan *khidmah* tersebut adalah bentuk amal saleh, yaitu berbuat baik untuk kepentingan bersama dan menjaga lingkungan agama. Selain itu, manifestasi amal saleh juga terlihat dalam semangat belajar dan menolong sesama santri. Santri yang pandai secara sukarela mengajari temannya yang kesulitan memahami pelajaran (tutor sebaya) tanpa mengharapkan imbalan, di mana kegiatan ini diyakini sebagai wujud *ta'awun* (tolong-menolong) dan *jihad* dalam menuntut ilmu. Dengan mengaitkan rutinitas harian dengan niat *khidmah* dan ketaatan, pesantren berhasil menjadikan amal saleh sebagai budaya aktif yang melekat pada karakter santri.

Muhammad Syahrur mendefinisikan 'amal' sebagai gerakan sadar yang dilakukan manusia secara global", sedangkan al-fi'l sebagai "perbuatan yang sudah pasti dan tertentu". Perbedaannya terletak pada tingkat kejelasan dan spesifikasinya. 'Amal lebih luas dan terbuka, sedangkan al-fi'l lebih terarah dan memiliki batasan yang jelas.

Istilah "amal" dalam Al-Quran mempunyai dua makna: positif dan negatif. Makna positif diwakili oleh frasa "amiluw al-shalihat" (عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) yang memiliki makna "beramal saleh", dan sering diulang dalam Al-Quran. Sedangkan makna negatif di sebutkan dengan kalimat "amiluw al-sayyiat" (عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ) yang berarti "berbuat dosa", dan hanya disebutkan tiga kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Nahl: 119, Al-A'raf: 42, dan Al-Qashash: 84.

Persatuan dan Kesatuan

Persatuan merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam (*maqaasid al-syari'ah*). Dalam pandangan Islam, keseluruhan manusia yang ada di bumi ialah satu, tanpa pembeda selain dari ketakwaan terhadap Allah. Memelihara persatuan sangatlah penting, dikarenakan dapat menjaga kelangsungan hidup di bumi. Pembeda derajat yang ada dalam manusia hanya ada di sisi Tuhan, dan manusiapun tidak memiliki hak untuk menciptakan kesenjangan secara tidak manusiawi. Allah menilai manusia berdasarkan tingkat ketakwaan mereka kepada-Nya. (Ukhra & Zulihafnani, 2021)

Meskipun Al Qur'an tidak memiliki ayat khusus yang mengkaji tentang persatuan, tetapi beberapa ayat terkait, seperti QS. al-Nisa' ayat 1, menyentuh topik ini. Ayat tersebut berbunyi:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan banyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (QS. al-Nisa 4:1)

Panggilan dalam ayat ini menggunakan "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" berarti "Hai sekalian manusia," ditujukan untuk keseluruhan golongan manusia tanpa terkecuali. Meskipun turunnya di Madinah, di mana biasanya panggilan tersebut menuju pada orang-orang yang beriman, ayat ini menggunakan panggilan untuk semua umat manusia demi persatuan dan kesatuan. Ayat tersebut telah mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang

tidak beriman maupun beriman, mereka diciptakan dari satu diri, yaitu Adam, tanpa perbedaan dalam hal kemanusiaan.

Dalam konteks Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad, prinsip persatuan diimplementasikan melalui berbagai mekanisme dan budaya asrama. Contoh implementasi konkret terlihat dalam kegiatan Musyawarah Santri, di mana seluruh perwakilan kamar atau angkatan diwajibkan duduk bersama untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan kolektif, mengajarkan bahwa perbedaan pandangan harus disalurkan melalui mekanisme yang damai. Selain itu, budaya *ta'awun* (tolong-menolong) yang diwujudkan dalam kegiatan gotong royong massal, seperti pembersihan pesantren atau persiapan acara besar, secara efektif menghilangkan sekat-sekat primordialisme (suku, daerah, atau tingkatan kelas) dan menumbuhkan rasa kepemilikan bersama, membuktikan bahwa persatuan di pesantren adalah aksi kolektif yang dibangun di atas kesamaan tujuan dan iman.

Materi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad

Dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren smp sabilurrosyad, diajarkan berbagai kitab yang berkaitan dengan materi akhlak. Beberapa kitab tersebut membahas tentang akhlak secara langsung, seperti *Adab Alim wa al-Muta'alim*, *Ta'lim al-Muta'alim*, dan *Washaya*. Selain itu, ada juga kitab lain yang secara tidak langsung berfokus pada akhlak, akan tetapi kajian akhlak tersebar di dalamnya, seperti dalam disiplin ilmu hadits, tafsir, fiqih, dan lain-lain.

Beragam kitab akhlak menjadi panduan bagi santri SMP Sabilurrosyad dalam menuntut ilmu, mulai dari tata krama saat belajar, interaksi dengan diri sendiri dan ustadz, hingga sikap yang mendukung proses belajar dan mengajar. Kajian pendidikan tentang akhlak yang komprehensif ini memiliki tujuan membentuk karakter santri secara menyeluruh, sehingga akhlak mereka dapat tertanam kuat dan terpancar dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad secara serius tidak hanya berfokus pada materi kurikulum utama, tetapi juga memperkaya pembelajaran dengan literatur pendukung dari berbagai kitab akhlak klasik dan kontemporer misalnya *Ta'lim Muta'allim* *Adab Alim wa al-Muta'alim*, dan *Washaya*. Hal ini bertujuan fundamental untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bersifat amaliah (praktis) pada diri santri. Dengan bimbingan intensif dari para *ustadz* dan *ustadzah*, para santri didorong tidak sekadar menghafal, melainkan mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Klaim keberhasilan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi terlihat jelas dalam perilaku konkret santri yang terekam melalui evaluasi penerapan akhlak harian. Sebagai contoh, evaluasi mingguan di asrama mencatat tingkat kepatuhan santri terhadap disiplin waktu, kejujuran dalam berinteraksi (sikap adil) saat mengurus barang bersama, dan kesigapan mereka dalam membantu teman yang sakit atau kesulitan (amal saleh). Lebih lanjut, jika terjadi pelanggaran norma, pesantren menerapkan sistem teguran edukatif yang berfokus pada kesadaran moral, bukan sekadar hukuman fisik. Misalnya, santri yang kedapatan berbuat curang (tidak adil) dalam kegiatan di asrama akan diminta untuk membuat *esai reflektif* tentang pentingnya kejujuran dalam Islam. Melalui integrasi kurikulum kitab

akhlak dengan sistem evaluasi berbasis perilaku dan *riyadhah* (latihan spiritual), Pesantren SMP Sabilurrosyad memastikan bahwa nilai-nilai akhlak tertanam secara aktif dan terukur dalam membentuk karakter santri.

KESIMPULAN

Akhlak, yang berakar dari kata Arab "*al-Khulqu*", memiliki makna yang luas mencakup tingkah laku, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Akhlak pada dasarnya merujuk pada sifat yang telah melekat kuat pada diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak secara spontan, tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang bertele-tele sebelumnya. Dalam konteks ilmu pendidikan Islam, pembentukan akhlak inilah yang menjadi tujuan utama, yaitu menjadikan kebaikan sebagai *sifat dasar* yang otomatis terwujud dalam tindakan. Konsep ini menjadi landasan utama pendidikan di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad. Berdasarkan temuan observasi di lapangan, pendidikan akhlak di pesantren ini berhasil menggeser perilaku santri dari tindakan yang didasari pertimbangan rasional-sesaat menjadi tindakan spontan yang Islami. Contohnya, ketika jam istirahat tiba, mayoritas santri secara spontan dan tanpa diperintah langsung mengambil posisi untuk melaksanakan salat sunnah *rawatib* atau tadarus Al-Qur'an (sebagai manifestasi *amal saleh*), alih-alih langsung mencari hiburan. Demikian pula, ketika melihat teman kesulitan, pertolongan diberikan secara otomatis dan ikhlas (sebagai manifestasi *rida* dan *amal saleh*). Ini menunjukkan bahwa proses *ta'dib* (pendidikan) di pesantren telah sukses membentuk *al-Khulqu* yang menjadi mesin pendorong perilaku baik secara instingtif, membuktikan bahwa akhlak telah menjadi tabiat yang melekat pada diri santri Sabilurrosyad.

Di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad, kurikulum akhlak dirancang secara mendalam dengan mengajarkan berbagai literatur klasik untuk membentuk karakter santri secara komprehensif. Kitab-kitab utama yang diajarkan meliputi *Ta'lim Muta'allim* Adab Alim wa al-Muta'alim, dan Washaya, yang secara keseluruhan mencakup berbagai aspek perilaku dan interaksi dalam proses belajar mengajar serta kehidupan sehari-hari. Namun, pengajaran kitab ini tidak berhenti pada teori. Temuan empiris di lapangan menunjukkan bahwa pesantren berhasil mengintegrasikan nilai-nilai dari kitab-kitab tersebut ke dalam sistematisasi budaya asrama. Sebagai contoh konkret, ajaran dalam *Ta'lim al-Muta'allim* tentang pentingnya konsentrasi dan menjauhi maksiat dikonversi menjadi aturan disiplin jam belajar malam serta larangan penggunaan *smartphone* pribadi (bukti amal saleh melalui *riyadhah*). Lebih lanjut, ajaran tentang menghormati guru (*Adab Alim wa al-Muta'allim*) diwujudkan melalui observasi perilaku santri yang selalu bersikap tawadhu' (rendah hati) dan *sami'na wa atha'na* (patuh) terhadap arahan ustaz, bahkan saat *ustadz* memberikan hukuman atau tugas yang sulit (bukti sikap *ridha*). Integrasi ini menegaskan bahwa Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi menjadikan isi kitab akhlak sebagai panduan operasional yang terlihat dan terukur dalam setiap aspek kehidupan santri.

DAFTAR PUSTAKA

Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>

- Badrus, & Solichin. (2022). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (SURAT AN-NAHL AYAT 90)*. repository unugha. <https://repository.unugha.ac.id/1109/>
- Firdaus, & Berliansyah, R. (2022). *Amal Shaleh Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Ath Thabari)*. repository ptiq. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/822/>
- Muttaqin, I. (2023). *Peran Pesantren dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Era 5.0*. <https://stainwsamawa.ac.id/jurnal/index.php/munawwarah/article/view/192>
- Ridha, A. P. (n.d.). *BAB III RIDHA DALAM TASAWUF*.
- Ukhra, S. N., & Zulihafnani, Z. (2021). Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>
- Lili Hidayati, & Solehudin. (2021). Membentuk Citra Ideal Pengawas PAI di Era Pendidikan 4.0. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 32–53. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v13i1.125>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Setiawan, E. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali Eko*. 5(1), 43–54.
- Sirair, R. J. K. R. L. (2024). Pencegahan Tindak Pidana Kolusi dan Pendahuluan Metode. (*Nama Jurnal Tidak Disebut*), 5(3), 1337–1344.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Ulum, M. M. (2016). *RELASI PENDIDIKAN AKHLAK DAN ILMU LADUNI MENURUT IMĀM AL-GAZĀLI*. 2(1), 84–106.